

dilakukan para pedagang kaki lima Taman Seribu Lampu Cepu dalam berekonomi.

- Bab II: Gambaran Etnografis

Bab II menguraikan kondisi umum di wilayah penelitian, khususnya kawasan Taman Seribu Lampu. Uraian selanjutnya melingkupi tentang gambaran geografis Kecamatan Cepu dan Taman Seribu Lampu, Kebijakan ruang terbuka Taman Seribu Lampu, dan keberadaan sektor informal di Taman Seribu Lampu.

- Bab III: Gambaran Khusus Objek Studi

Bab ini menjelaskan lebih spesifik dan mendalam terkait subjek dan objek penelitian, yakni pedagang kaki lima Taman Seribu Lampu Cepu serta aktivitas ekonomi yang dilakukan selama berjualan. Pada bab ini isinya merupakan jawaban dari rumusan masalah nomor satu yang nantinya akan menjelaskan tentang strategi pedagang dalam memanfaatkan ruang publik taman kota dan kebijakan yang mereka hadapi dalam mempertahankan aktivitas jualan mereka.

- Bab IV: Gambaran Khusus Objek Studi

Bab ini menjabarkan lebih mendalam terkait rumusan masalah nomor dua yang mana melihat bentuk negosiasi yang muncul terhadap keterbatasan ruang publik. Fokus bab ini dibimbing oleh teori Keith Hart untuk memahami aktivitas informal pedagang kaki lima bukan hanya aktivitas ekonomi biasa saja, tetapi perlawanan terhadap struktur regulasi ruang publik.

- Bab V: Penutup

Berisikan kesimpulan yang diperoleh dari temuan lapangan dan saran yang dapat diberikan baik bagi akademisi, peneliti, maupun pihak lain.

BAB II

GAMBARAN UMUM RUANG PUBLIK TAMAN SERIBU LAMPU

2.1 Taman Seribu Lampu Kecamatan Cepu

Taman Seribu Lampu merupakan salah satu ruang publik yang dikelola langsung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Blora yang berada di Kecamatan Cepu. Taman kota ini lebih tepatnya terletak di Pulau Jalan dan Media Kelurahan Cepu dimana taman ini memiliki luas sebesar 0,43 Ha atau setara dengan 4.300 m² dan sudah dilengkapi seperti toilet, tempat duduk, penerangan, dan area artistik dan hiburan (Andrea & Raidi, 2022: 346). Taman Seribu Lampu telah lama hadir dalam kehidupan masyarakat Kota Cepu. Taman ini telah ada sejak awal abad 20 sebagai peninggalan masa kolonial Belanda yang pada masa itu dikenal dengan alun-alun Kota Cepu. Setelah kemerdekaan Indonesia, fungsi alun-alun sempat mendapati penghapusan, namun memasuki awal tahun 2000-an, taman ini kembali dibangun secara sederhana difungsikan sebagai taman kota. Selanjutnya, pada tahun 2017, Pemerintah daerah melakukan proses revitalisasi menyeluruh pada taman ini. Revitalisasi mencakup penambahan fasilitas, penguatan fungsi taman, dan penataan fisik seperti jumlah penerangan sekitar taman yang dari inilah muncul penamaan Taman Seribu Lampu (Rochma, 2019).

Berdasarkan peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH) memiliki empat fungsi utama yakni fungsi ekologis, fungsi ekonomi, fungsi sosial dan budaya, dan fungsi estetika. Menurut Atmojo (2007) taman kota punya berbagai fungsi diantaranya fungsi kesehatan, fungsi hidrologis, fungsi ekologis, fungsi olahraga dan rekreasi, serta fungsi estetika. Meninjau pada Taman Seribu Lampu, taman ini merupakan salah satu ruang terbuka hijau dan merupakan taman tematik bagi Masyarakat Cepu. Taman Seribu Lampu memiliki intensitas aktivitas masyarakat yang cukup ramai karena berada di jalan utama Kecamatan Cepu yang menghubungkan antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Taman memiliki peran sebagai taman tematik sekaligus ruang terbuka hijau Kecamatan Cepu, maka taman ini menjalankan fungsi ekologisnya melalui

banyaknya pepohonan dan tanaman hijau yang tersebar di area taman untuk menjaga kualitas ekosistem Kecamatan Cepu. Jika dilihat dari fungsi sosial dan budaya, Taman Seribu Lampu berperan sebagai ruang publik yang menggambarkan identitas Kota Cepu yang diperkuat dengan keberadaan ornamen, komponen visual, dan landmark yang menggambarkan karakter Kecamatan Cepu. Adapun fungsi estetikanya tampak dari perannya memperindah tata ruang Kecamatan Cepu yang menampilkan suasana kota lebih menarik.

Selain dari fungsi utama sebagai taman kota, ditemukan juga Taman Seribu Lampu ini memiliki fungsi ekonomi bagi sebagian kelompok masyarakat Cepu. Terlihat dari aktivitas ekonomi informal pedagang kaki lima yang memanfaatkan kawasan sekitar taman sebagai ruang mencari penghidupan¹ Taman Seribu Lampu sebagai taman tematik juga ditonjolkan yang didasari pada kondisi lingkungan dan lokasi taman. Tema taman diwujudkan dari simbol lokal seperti kereta uap dan Pompa anggur minyak. Dari hal-hal tersebutlah merefleksikan Cepu sebagai kota dengan sumber daya alam minyak yang terkenal dan mengangkat nilai historis kota. Lebih dari itu, taman tidak hanya memvisualkan saja tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan penguatan identitas Kecamatan Cepu.

2.1.1 Fasilitas dan Kondisi Taman Seribu Lampu

Taman Seribu Lampu memiliki bentuk ruang terbuka yang memanjang kurang lebih satu kilometer. Taman ini juga menjadi pemisah Jalan Ronggolawe, sehingga jalan tersebut memiliki dua sisi berlawanan arah untuk pengguna kendaraan dimana tengahnya dipenuhi oleh taman. Area taman didominasi ruang terbuka dengan jalur pedestrian yang menghubungkan dari zona taman ke zona taman yang lain. Berbagai fasilitas publik seperti toilet, tempat duduk, lampu penerangan, landmark, dan spot foto tersedia di Taman Seribu Lampu, Namun berdasarkan hasil survey, didapatkan beberapa kondisi fasilitas yang cukup kurang terawat. Ditemui juga jalan setapaknya ada yang sebagian rusak, kondisi lampu penerangan juga banyak yang sudah rusak, dan kurangnya pengelolaan sampah yang baik.

¹ Observasi lapangan, 12 Januari 2026

Gambar 2. 1 Tampak Lampu Papan Nama Taman



Sumber: Peneliti, 12 Januari 2025

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang didokumentasikan Peneliti pada Taman Seribu Lampu menunjukkan adanya penurunan kualitas fungsi komponen pada ornamen lampunya. Jika dilihat dari gambar diatas pada huruf terakhir pada huruf “U” yang berada dalam kondisi tidak menyala.

Gambar 2. 2 Jalan Setapak yang rusak



Sumber: Peneliti, 12 Januari 2025

Gambar 2. 3 Tempat sampah kurang terawat di zona taman lima



Sumber: Peneliti, 12 Januari 2025

Gambar 2. 4 Salah satu lampu penerangan rusak



Sumber: Peneliti, 12 Januari 2025

Kondisi kebersihan dan pengelolaan limbah di sekitar area taman juga memperlihatkan adanya indikasi degradasi kualitas lingkungan akibat minimnya perawatan. Apa yang ditemukan peneliti di lapangan, fasilitas tempat sampah dalam kondisi tidak terawat. Selain dari itu, beberapa lampu penerangan taman berada dalam kondisi rusak dan pecah. Namun tidak semua fasilitas di taman dalam kondisi kurang baik, masih banyak fasilitas yang masih bagus terjaga dan berfungsi dengan

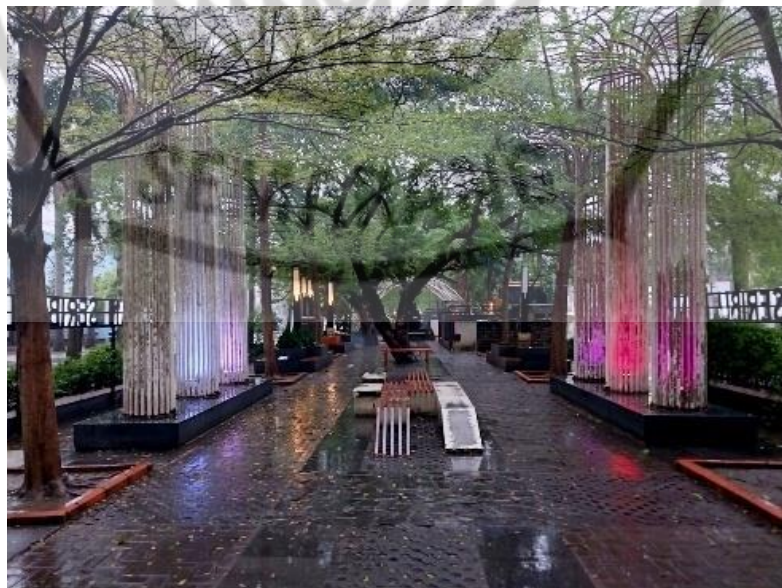
baik, seperti area taman yang dipenuhi dengan pepohonan, beberapa landmark kereta uap, monumen sumur minyak yang masih kokoh, dan spot foto tetap *on the spot*. Keberadaan fasilitas yang ada menunjukkan bahwa Taman Seribu Lampu tetap memiliki ruang-ruang yang dimanfaatkan dan dirawat sebagai bagian dari ruang publik.

Gambar 2. 5 Ornamen kereta di Taman Seribu Lampu



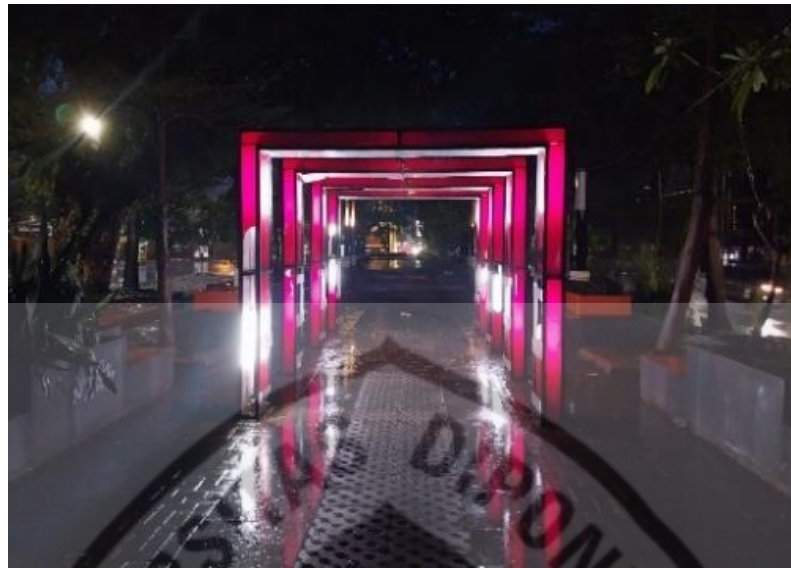
Sumber: Peneliti, 12 Januari 2025

Gambar 2. 6 Tampak Taman Seribu Lampu zona lima



Sumber: Peneliti, 12 Januari 2025

Gambar 2. 7 Tampak Taman Seribu Lampu jika Malam Hari



Sumber: Peneliti, 12 Januari 2025

Selain dari itu, suasana Taman Seribu lampu akan lebih indah apabila dinikmati pada malam hari, karena pada saat itu juga semua ornamen dan benda-benda visual estetika di taman akan menyala dan bersinar dari penerangan yang dinyalakan saat malam hari di Taman Seribu Lampu. Pada malam hari juga lebih banyak pedagang kaki lima yang berjualan, mulai berbagai pedagang kaki lima seperti angkringan, jajan kaki lima, minuman, wahana permainan, bahkan hingga pedagang pakaian. Berdasarkan tesis ilmiah yang ditulis oleh Narwastu (2025) kebanyakan orang-orang yang berkunjung ke Taman Seribu Lampu dominan biasanya tiap hari *weekend*. Ditemukan juga bahwa waktu yang sering pengunjung berkunjung adalah pagi hari sebesar 53% hasil responden. Karena biasanya pada pagi hari orang-orang akan berolahraga keliling Taman Seribu Lampu dengan udara dingin dan sejuk di pagi hari.

2.1.2 Pengguna dan Aktivitas di Taman Seribu Lampu

Hadirnya Taman Seribu Lampu sebagai pemenuhan ruang terbuka hijau dapat digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat dengan aktivitas yang beragam. Menurut Zhang & Lawson (2009) aktivitas sosial diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang membutuhkan partisipasi orang lain. Aktivitas ini bisa berupa percakapan santai di pinggir jalan, bertemu langsung maupun kegiatan anak-

anak bermain di taman kota. Sama halnya dengan masyarakat Kecamatan Cepu yang memanfaatkan taman sebagai ruang rekreasi, edukasi, dan berkumpul. Berbagai kalangan diperbolehkan menggunakan ruang publik taman kota ini, anak-anak yang menggunakan untuk tempat bermain, berolahraga, orang dewasa yang ingin mengobrol santai dengan orang dewasa yang lain, bahkan ada yang ingin sekedar menenangkan diri menikmati suasana ruang terbuka.

Taman Seribu Lampu sebagai ruang transisi sosial yang berdekatan dan bersinggungan langsung dengan SMP Katolik Santa Louisa Cepu. Selain dari itu, intensitas keramaian di taman ini didorong oleh tempatnya yang strategis dimana area taman berbatasan dengan jalan utama aktivitas urban dan simpul-simpul aktivitas masyarakat sekitar. Posisinya yang berada di pusat keramaian menjadikannya magnet menarik untuk berkunjung sepanjang hari. Ketika memasuki fase pergantian waktu dari sore menuju malam hari, atmosfer di taman mengalami pergeseran seiring meningkatnya volume pengunjung. Taman sering dipakai untuk yang datang ingin mencari ruang hiburan, istirahat, dan area komunal terbuka yang bisa melakukan aktivitas sosial.

Di samping menjadi tempat rekreasi untuk publik, pemanfaatan ruang publik Taman Seribu Lampu juga dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas ekonomi informal skala kecil oleh para pedagang kaki lima. Keberadaan mereka tidak sekadar berfungsi sebagai penyedia komoditi, melainkan berubah menjadi elemen struktural yang memperkuat daya tarik area taman dan membentuk kompleksitas negosiasi ruang antara fungsi asli sebenarnya dari taman dan aktivitas ekonomi harian. Kehadiran pedagang inilah menjadi bagian dari dinamika penggunaan taman yang kompleks.

2.2 Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu

Istilah “pedagang kaki lima” sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, awamnya pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjajakan jualannya di tepi jalan dalam skala yang kecil. Istilah pedagang kaki lima awal mulanya dikenalkan oleh Gubernur Jenderal Stanford Raffles saat zaman Hindia Belanda masih berkuasa, ia mengeluarkan mandat hukum yang pada masa itu mengharuskan pedagang informal membuat jarak sejauh 5 kaki atau sekitar 1,2 meter dari bangunan formal di pusat kota (Ersina et al., 2017). Pedagang kaki lima

merupakan salah satu usaha dalam perdagangan yang terwujudkan di sektor informal. Pedagang kaki lima adalah usaha dengan modal yang cukup rendah, berusaha dalam bidang produksi dan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam masyarakat dimana usaha tersebut seringkali dilakukan di tempat-tempat yang ramai dan strategis di lingkungan.

Perspektif pemerintah kota tentang keberadaan pedagang kaki lima cukup berpengaruh dalam keputusan kebijakan mengenai pedagang kaki lima. Pandangan ini pada umumnya dipengaruhi oleh dua hal yaitu pandangan positif dan negatif (Manning & Effendi, 1991). Pandangan positif menganggap bahwa pedagang kaki lima meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga mereka dan mengurangi jumlah tingkat pengangguran di Indonesia, sebaliknya ada pandangan negatif yang beranggapan bahwa pedagang kaki lima adalah sektor yang mengganggu dan menimbulkan kerusakan di kota. Kondisi ini akan berdampak pada kebijakan yang cenderung bersifat represif dan pengutamaan penertiban, terutama di ruang publik seperti Taman Seribu Lampu yang secara normatif memang tidak diperuntukkan untuk aktivitas ekonomi informal.

2.2.1 Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu

Taman Seribu Lampu mulai difungsikan sebagai taman kota pada awal tahun 2000-an yang kemudian diikuti oleh hadirnya pedagang kaki lima di area tersebut (Ghufron, 2024). Awalnya, pedagang kaki lima yang beraktivitas di taman didominasi oleh penjual makanan dan minuman saja. Seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung terutama setelah revitalisasi taman, jumlah dan jenis pedagang kaki lima pun bertambah, ada yang menyediakan wahana permainan seperti memancing, istana balon, mandi bola, menggambar, dan kereta berputar. Namun setelah adanya virus Covid-19 membawa dampak pada pemasukan para pedagang, mereka mengalami penurunan drastis dan jumlahnya tidak lagi pulih seperti sebelum pandemi, seiring dengan berkurangnya keramaian pengunjung taman.

Sesuai hasil turun lapangan peneliti, jumlah pedagang kaki lima yang tercatat bergabung dalam paguyuban pedagang kaki lima Taman Seribu Lampu diperkirakan mencapai kurang lebih 150 orang, namun menurut keterangan sekretaris paguyuban, yang saat ini aktif berjualan hanya sekitar 70an pedagang.

Hasil observasi langsung selama turun lapangan menunjukkan angka yang lebih kecil lagi, di zona satu hingga zona enam termasuk area seberang taman, jumlah pedagang kaki lima yang ditemui kurang lebih 60 pedagang kaki lima. Kesenjangan angka ini memperlihatkan bahwa tidak semua pedagang kaki lima yang terdaftar berjualan setiap hari dengan konsisten. Sebagian dari mereka bersifat tidak tetap dan kehadirannya bergantung pada situasi keramaian pengunjung dan ketersediaan modal.

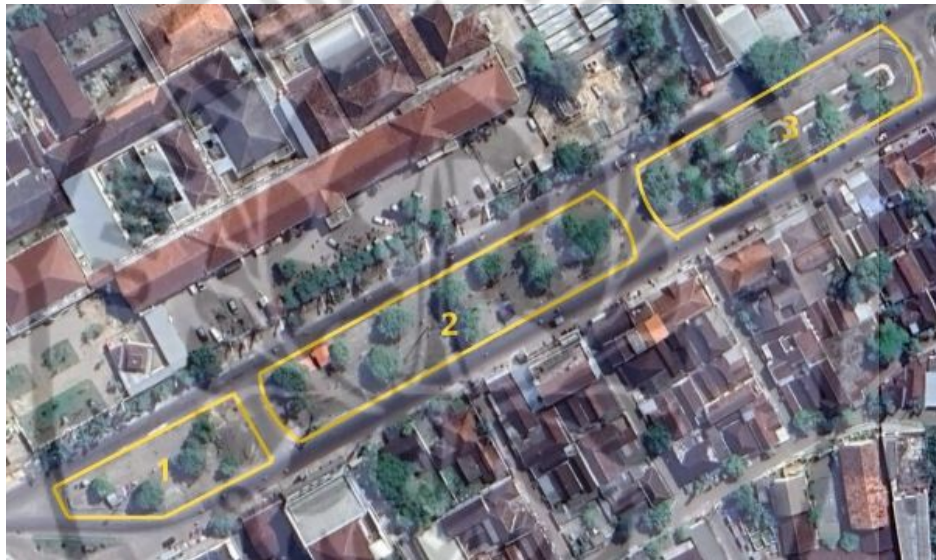
Pembagian pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu tidak merata dan memiliki pola yang cukup terbaca berdasarkan zona. Pada zona satu didominasi oleh pedagang kaki lima wahana permainan dan mainan anak-anak serta pedagang gorengan. Sementara zona dua menjadi titik ramainya pedagang yang menjual makanan berat seperti penyetan, rawon, sate, opor dan bakso. Zona dua ini sekaligus menjadi yang paling ramai dan paling padat pedagangnya dibandingkan zona yang lain. Zona tiga merupakan zona dengan jumlah pedagang kaki lima yang paling sedikit, hanya terdapat beberapa pedagang yang membuka lapak di sana seperti tongseng, es kelapa, dan angkringan. Sementara zona empat didominasi oleh pedagang yang berjualan es kelapa. Sedangkan area seberang taman yang meliputi trotoar di sepanjang zona satu sampai zona enam lebih banyak dihuni oleh pedagang kaki lima jajan kaki lima seperti batagor, salome, siamay, cireng, dan masih banyak lagi. Pola ini menunjukkan bahwa pedagang kaki lima di dalam taman kebanyakan menawarkan makanan berat dan wahana, sementara pedagang kaki lima di seberang taman lebih banyak menjual jajanan yang bersifat jajan kecil. Jika digabungkan semuanya dominasi pedagang makanan dan minuman menjadi ciri khas utama aktivitas ekonomi informal di area Taman Seribu Lampu.

Sarana yang digunakan tiap pedagang kaki lima pun berbeda dan beragam tergantung kebutuhan dan modal yang dimiliki. Mulai dari gerobak dorong, gerobak bermotor, tenda kecil, hingga lapak tidak permanen yang menggunakan peralatan seadanya. Keberagaman sarana ini mencerminkan perbedaan skala usaha dan kapasitas ekonomi para pedagang sekaligus menunjukkan kemampuan beradaptasi yang menjadi salah satu karakteristik sektor informal.

2.2.2 Pola Pemanfaatan Ruang di Taman Seribu Lampu

Berdasarkan pengamatan lapangan peneliti, Taman Seribu Lampu Cepu dipisahkan menjadi enam zona ruang taman yang memiliki fungsi lain sebagai pemisah Jalan Ronggolawe dan memiliki tingkat pemanfaatan yang berbeda. Pembagian zona taman ini mempengaruhi bagaimana pedagang kaki lima mengatur ruang untuk beraktivitas ekonomi informal. Pada setiap zona taman tersebut dipisahkan oleh jalan utama lalu lintas Kecamatan Cepu. Penelitian ini berlokasi di Taman Seribu Lampu yang sudah mengalami proses revitalisasi yaitu taman zona tiga, empat, lima, dan enam.

Gambar 2. 8 Pembagian zona taman satu, dua, dan tiga



Sumber: Google Earth 2025

Pada zona satu dan zona dua taman, memang diperbolehkan untuk pedagang kaki lima berjualan karena sejak awal segmen ini sebagai lokasi pedagang kaki lima sesuai apa yang dituturkan oleh salah satu anggota Satpol PP.

“Taman satu sampai tiga memang diperbolehkan untuk PKL berjualan mbak, makanya kalo mbak liat taman satu dan dua itu yang paling ramai pedagang” (Wawancara Mas Acep, 13 Januari 2026).

Pada zona satu luas dan panjang taman lebih kecil daripada zona taman yang lainnya karena letak taman yang berada di ujung jalan. Aktivitas ekonomi informal pedagang kaki lima di zona satu dan dua didominasi oleh pedagang makanan dan minuman yang menggunakan tenda terpal dan gerobak permanen. Pada area ini juga, taman tidak mengalami proses revitalisasi taman, sehingga kondisi fisik ruang

relatif berbeda dibandingkan zona yang lain. Selanjutnya pada zona tiga memiliki karakteristik sedikit berbeda. Pada zona taman ini, sudah mengalami proses revitalisasi oleh Pemerintah Kabupaten Blora dengan tujuan penataan ruang publik dan pemenuhan ruang terbuka hijau di area perkotaan Blora. Meskipun dari itu, hasil observasi di lapangan, pedagang kaki lima memanfaatkannya untuk lapak berjualan.

Gambar 2. 9 Pembagian zona taman empat dan lima



Sumber: Google Earth 2025

Hampir sama dengan zona tiga, pada zona empat dimana taman telah diperbaiki dan merasakan revitalisasi, juga dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima untuk berjualan. Namun, sebagian dari pedagang kaki lima di zona empat ini merupakan hasil relokasi dari area Taman Tuk Buntung. Zona satu, dua, tiga dan empat ini sangat disukai oleh para pedagang kaki lima karena letaknya yang strategis, di sisi depan taman terdapat rumah sakit umum dan dikelilingi oleh gerai-gerai makanan dan pakaian. Daerah Jalan Ronggolawe ini memang dikenal tempat paling ramai di Kecamatan Cepu. Meskipun pada awalnya terdapat pembatasan terhadap aktivitas berdagang di zona empat ini, para pedagang kaki lima tetap jualan langsung dan menjadi bagian dari penggunaan ruang di Taman Seribu Lampu.

Berbeda dengan zona taman empat sebelumnya, zona taman lima dan enam secara sah dan umum diperuntukkan sebagai ruang terbuka hijau di area kota. Pada kedua zona ini, aktivitas pedagang kaki lima hampir tidak ditemukan. Zona lima dan zona enam dipenuhi oleh pepohonan, tanaman-tanaman hijau, ornamen estetika, ruang hijau, dan landmark Kota Cepu.

Gambar 2. 10 Pembagian zona taman enam



Sumber: Google Earth 2025

Salah satu monumen yang berada di zona enam adalah Monumen Arjuna Wiwaha di bagian sisi kanan zona enam dan paling pojok mengarah ke jalan raya. Patung ini adalah hasil dari renovasi Taman Seribu Lampu pada tahun 2018, yang mengisahkan Bathara Kresna dalam Perang *Bharatayuda*. Fungsi utama dari kedua zona yaitu zona lima dan zona enam lebih difokuskan pada aktivitas hiburan pasif dan estetika taman, sehingga penggunaan oleh pedagang kaki lima sangat terbatas. Apabila dirangkum menyeluruh, pola pemanfaatan ruang oleh pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu menunjukkan adanya perbedaan tiap zona taman yang berkaitan dengan fungsi ruang, kondisi fisik, dan kebijakan penataan taman. Pedagang kaki lima cenderung menempatkan aktivitas jualan pada zona-zona yang memungkinkan adanya interaksi langsung dengan pengunjung taman, dan zona yang diperuntukkan sebagai ruang terbuka hijau tidak mutlak dimanfaatkan untuk berkegiatan ekonomi informal.

2.2.3 Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu

Sebelum adanya Taman Seribu Lampu di Cepu, banyak masyarakat Cepu sekitar memilih pergi ke Alun-alun Blora sebagai tempat rekreasi dan hiburan

keluarga mengingat pilihan masuk akal banyaknya kuliner yang diajakan pedagang di Alun-alun sana dan kedekatannya dengan pusat kota Blora. Namun, setelah pembangunan Taman Seribu Lampu pada awal tahun 2000-an, fokus rekreasi masyarakat Cepu perlahan bergeser. Taman yang awalnya dibangun sebagai tempat istirahat bersama keluarga ataupun pasangan segera menarik perhatian pedagang yang melihat peluang ekonomi dari keramaian pengunjung taman. Pedagang kaki lima mulai berjualan di Taman Seribu Lampu sejak awal jauh sebelum ada struktur formal yang mengatur kehadiran mereka. Taman yang semakin populer setelah dilakukannya revitalisasi pada tahun 2017 yang meningkatkan kualitas visual dan ornamen di taman menjadikannya salah satu destinasi wisata yang menjadi target perkembangan sektor pariwisata Kabupaten Blora.

Kehadiran pedagang kaki lima di ruang publik terutama di kajian ilmu perkotaan kerap membawa stigma tersendiri bagi masyarakat (Rachmawan et al., 2021). Konstruksi sosial yang sudah ada sejak dahulu menempatkan pedagang kaki lima dalam citra yang kurang menguntungkan karena dianggap mengganggu ketertiban, merusak visual perkotaan, dan beroperasi di luar batas kewajaran. Namun pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu menunjukkan dinamika yang lain. Alih-alih hanya bertahan dengan individualis mereka membangun solidaritas kolektif dan berupaya mematuhi aturan yang berlaku sebagai cara untuk menjustifikasi keberadaan mereka di ruang publik tersebut. Kesadaran yang muncul dan tumbuh tersebut dalam suatu masyarakat merupakan alasan lahirnya solidaritas antar sesama masyarakat yang kemudian membentuk komunitas, dengan relasi antar sesama anggota yang terbentuk dapat dikuatkan dengan rasa persaudaraan, kekeluargaan, dan kepedulian sesama anggota (Ana Rita Dahnia et al., 2023). Upaya inilah yang pada akhirnya mendorong terbentuknya paguyuban sebagai wadah bersama.

Paguyuban pedagang kaki lima Taman Seribu Lampu dibentuk beberapa tahun setelah pedagang kaki lima pertama kali berjualan di taman. Pembentukan paguyuban bukan sesuatu yang terjadi langsung tanpa tahapan melainkan terbentuk dari kesadaran bersama para pedagang kaki lima bahwa kehadiran mereka membutuhkan tempat yang lebih terstruktur terutama menjelang revitalisasi taman pada tahun 2017 yang membawa perubahan pada tata ruang dan pengawasan di area

tersebut (Andrea & Raidi, 2022). Dengan adanya paguyuban, pedagang tidak lagi berdiri sendiri ketika berhadapan dengan permasalahan internal antar pedagang maupun eksternal dengan otoritas pemerintah. Paguyuban menjadi simbol kolektif yang memungkinkan kelompok pedagang kaki lima berbicara satu suara kepada aparaturnya dan menjadi proses pengaturan internal yang menjaga keselarasan di antara anggotanya.

Untuk memenuhi fungsi sebagaimana paguyuban berdiri, paguyuban membuat aturan yang mengikat semua anggotanya. Setiap pedagang kaki lima yang ingin berjualan di dalam area taman wajib mendaftarkan diri melalui paguyuban dengan menandatangani surat bermeterai sebagai bentuk komitmen resmi. Selain dari itu, setiap anggota diwajibkan membayar iuran kas bulanan yang dikelola bersama untuk keperluan bersama-sama termasuk mengunjungi anggota yang sakit dan menjalankan agenda mingguan Jumat berkah, yakni aktivitas saling membeli dagangan sesama pedagang kaki lima sebagai wujud solidaritas ekonomi. Paguyuban juga memberlakukan aturan status keaktifan pedagang dimana pedagang yang tidak berjualan lebih dari tiga bulan dinyatakan gugur dan lapaknya bisa digunakan oleh pedagang kaki lima yang ingin menempatnya.

Selain dari itu, terdapat pula peraturan sendiri yang mengatur waktu buka lapak tiap zona taman. Aturan ini bukan berasal dari internal paguyuban saja, melainkan merupakan ketentuan dari pihak otoritas yang kemudian diteruskan kepada para pedagang melalui paguyuban. Di dalam peraturan tersebut, pedagang kaki lima yang di zona satu, dua, dan tiga hanya diperbolehkan membuka lapak mulai pukul 16.00 atau sore hari, sementara pedagang yang di zona empat memiliki kelonggaran untuk berjualan sejak siang hari. Perbedaan jam operasional ini menggambarkan adanya pengaturan ruang yang lebih terstruktur dari yang tampak di permukaan dan menunjukkan bahwa kehadiran pedagang kaki lima di taman meskipun tidak sepenuhnya formal secara hukum, tetap tunduk pada seperangkat aturan yang dinegosiasikan antara otoritas dan komunitas pedagang melalui paguyuban sebagai perantara.

2.3 Pola Waktu Jualan Pedagang Kaki Lima

Menurut McGee dan Yeung (1977, dalam Puspitasari, 2018) pola aktivitas pedagang kaki lima menyesuaikan irama kegiatan masyarakat di kawasan

sekitarnya untuk berjualan setiap hari, baik ada hubungannya dengan kegiatan sektor formal maupun mengikuti waktu tertentu dengan sendirinya. Pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu berlangsung pada waktu semena-mena mereka karena tidak adanya batasan atau aturan yang mengikat sehingga pedagang kaki lima dibebaskan namun menunjukkan pola relatif berulang.

Hasil pengamatan lapangan, pola waktu pedagang kaki lima berjualan dibagi kedalam dua sesi yaitu sesi sore dan sesi malam. Pembagian waktu ini membentuk ritme aktivitas ekonomi di taman menjadi terstruktur dan berulang setiap harinya. Pada sesi sore hari, pedagang mulai aktif membuka lapaknya sekitar pukul 14.00 hingga yang sampai malam hari. Pada sesi ini, jenis dagangan yang dijual lebih banyak oleh jajanan ringan, seperti pisco, takoyaki, cilor, pentol, dan jajanan lainnya yang banyak digemari oleh anak-anak dan pengunjung yang datang sore hari. Intensitas aktivitas jualan pada sesi sore hari menyesuaikan dengan tingkat keramaian taman yang cenderung meningkat menjelang malam.

Pada sesi Berikutnya yakni malam hari merupakan waktu paling tinggi intensitas pengunjungnya. Pada sesi ini dimulai pada malam hari dan kebanyakan pada sesi ini adalah pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman berat, seperti kafe kabin, penyetan, angkringan pinggir jalan, seafood kaki lima, nasi goreng keliling, sate-satean, roti bakar, dan berbagai jenis makanan siap saji lainnya. Pada malam hari intensitas pengunjung taman seribu lampu cukup tinggi, karena di sekitar area taman tersebut cukup terkenal dan digemari anak-anak muda dan pengunjung taman untuk menjadi tempat *hang out* dan nongkrong santai bersama-sama, sehingga aktivitas jualan pedagang kaki lima berlangsung lebih lama dibandingkan sesi-sesi sebelumnya.

Pembagian waktu jualan di Taman Seribu Lampu berjalan secara individual dan diatur melalui kesepakatan bersama antar pedagang yang tergabung dalam paguyuban pedagang kaki lima. Paguyuban selain berperan sebagai wadah perlindungan hak pedagang kaki lima juga berperan sebagai wadah komunikasi dan koordinasi dalam mengatur ritme jadwal jualan sehingga setiap pedagang punya kesempatan untuk berjualan sesuai dengan sesi waktu yang telah disepakati. Melalui paguyuban, para pedagang kaki lima dibagi ke dalam sesi sore hari dan sesi malam hari.

2.4 Profil Pedagang Kaki Lima

Seperti yang sudah dicantumkan sebelumnya, penelitian yang sedang dilakukan ini menggunakan snowball sampling yang mana kriteria yang dibutuhkan dalam mencari informan khususnya bagi pedagang kaki lima, diantaranya 1) pedagang kaki lima yang aktif berjualan di area Taman Seribu Lampu 2) berdomisili Kecamatan Cepu sekitarnya 3) pedagang kaki lima yang memiliki lapak usaha di area dalam taman maupun seberang Taman Seribu Lampu 4) informan yang bersedia diwawancarai dengan terbuka dan tanpa paksaan. Sebelum memperkenalkan para informan bagian sektor informal ini, perlu disampaikan bahwa semua nama informan dalam penelitian ini telah disamarkan. Keputusan ini diambil sebagai bentuk penghormatan pada prinsip penelitian antropologi yang menjaga kerahasiaan identitas informan mengingat bahwa informasi yang mereka bagikan bersifat personal dan menyangkut kehidupan sehari-hari mereka sebagai aktor ekonomi informal yang posisinya masih rentan. Selanjutnya, nama-nama yang disebutkan dalam uraian berikut merupakan nama samaran yang bukan identitas asli informan pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu.

2.4.1 Pak Kawi

Pak Kawi merupakan informan kunci yang diwawancarai dalam penelitian ini yang memiliki dua peran sebagai pedagang kaki lima dan sekretaris paguyuban pedagang kaki lima Taman Seribu Lampu. Beliau berusia 44 tahun dan memiliki tanggungan keluarga berupa istri serta dua orang anak. Dalam menjalankan usahanya sebagai pedagang kaki lima biasanya Pak Kawi dibantu oleh istrinya. Ia membuka lapaknya pada sore hari sekitar pukul 16.00 hingga dini hari. Pola jadwal operasional Pak Kawi relatif terbatas, yaitu sekitar dua minggu sekali yang menurutnya libur yang terlalu sering berpotensi menyebabkan pelanggan beralih ke pedagang lain sehingga konsisten kehadiran menjadi salah satu strategi Pak Kawi dalam mempertahankan pelanggan.

Selain itu, Pak Kawi telah menjalankan usahanya selama kurang lebih 14 tahun. Sebelum menjadi pedagang kaki lima, ia bekerja sebagai buruh pabrik. Namun, ia menilai bahwa ketergantungan pada upah bulanan dari kerja saja tidak menjamin keberlanjutan ekonomi rumah tangganya. Pertimbangan tersebut mendorongnya untuk beralih ke sektor informal dengan membuka usaha warung

kopi yang terbuka untuk siapa pun khususnya mereka yang ingin bersantai dan menikmati suasana di Taman Seribu Lampu.

Pak Kawi juga menceritakan bahwa pada tahap awal membuka usahanya, ia pernah mengakses pinjaman kredit dari lembaga informal kaya plecit sebagai tambahan modal. Namun, pengalaman tersebut tidak diulang kembali karena ia menyadari tingginya beban bunga yang harus ditanggung. Namun, sekarang kondisi usahanya dinilai lebih stabil sehingga ia tidak lagi bergantung pada pinjaman kredit sebagai sumber permodalan. Pak Kawi sendiri dalam menunjang sumber pemasukannya juga menyediakan berbagai layanan tambahan seperti jasa *top up* dompet digital, penjualan pulsa, serta token listrik. Selain itu, di lingkungan rumahnya sendiri Pak Kawi memiliki hobi memelihara burung yang pada perkembangannya ikut memberikan nilai ekonomi. Ia sesekali menjual burung hasil perawatannya, sehingga aktivitas yang semula bersifat hobi tersebut dapat berkontribusi sebagai sumber pendapatan tambahan Pak Kawi. Berbagai upaya dilakukan Pak Kawi menunjukkan adanya pemanfaatan peluang ekonomi yang dijadikan strategi bertahan hidup di sektor informal. Pak kawi merupakan informan yang diwawancarai pada tahap terakhir yang menutup pengumpulan data di lapangan. Wawancara dengan Pak Kawi menjadi penanda bahwa pengumpulan data sudah di titik jenuh dimana informasi yang ditemukan sudah menunjukkan pola yang sama dengan temuan-temuan dari informan sebelumnya.

2.4.2 Lek Jayen

Pertemuan pertama kami ternyata bukanlah ketika peneliti ingin mewawancarai beliau saat sedang berjualan, tetapi pertemuan pertama kami dimulai sejak tahun 2023 ketika peneliti dan teman-temannya cukup sering membeli jualannya yaitu salome, saat malam-malam tanpa ada niatan mau mengenal langsung secara pribadi. Lek Jayen mengaku hampir 17 tahun sudah berjualan sebagai penjual salome. Dahulu ia hanya penjual salome yang ketika sudah selesai keliling dan jualannya telah laku maka ia menyetorkan hasil penjualan hari itu kepada atasannya lalu diberi upah. Namun waktu telah mengubah nasib Lek Jayen, sekarang ia mampu membuka usahanya sendiri sampai cukup memperkerjakan orang lain. Terhitung sekarang ia sudah memiliki tiga gerobak

dimana yang satunya digunakan berjualan di seberang Taman enam Seribu Lampu yang dua lainnya dipakai untuk jual keliling.

Lek Jayen menjelaskan bahwa strategi utama yang diterapkan dari skala modal kecil hingga kini memiliki tiga gerobak adalah memberikan pelayanan yang ramah dan sopan kepada pelanggan. Ia berpendapat bahwa sikap penjual yang komunikatif, santai, dan mampu membangun interaksi yang menyenangkan dapat meningkatkan minat beli pelanggan. Selain mengutamakan kualitas dan rasa salome nya, ia berusaha melayani pembeli dengan nyaman sebagai upaya untuk mendorong pelanggan melakukan pembelian ulang.

Lek Jayen menjabarkan juga bahwa istri dan anak-anaknya membantu berjualan, mereka menjaga lapak gerobaknya di seberang Taman Seribu Lampu, sementara Lek Jayen dan karyawannya berkeliling dari sekolah ke sekolah lain untuk menjual salome. Menurutnya strategi jualan tersebut akan membantu perputaran uang lebih cepat, hasil jualan dari gerobak yang di seberang Taman Seribu Lampu, hasil ia berkeliling dari sekolah ke sekolah lain, dan hasil jualan karyawannya yang berkeliling antar Komplek akan memperbesar pemasukan Lek Jayen sebagai Pedagang Kaki Lima.

2.4.3 Pak Andro

Pengalaman Pak Andro berlaku usaha mie ayam dan bakso sudah lebih dari 15 tahun. Sebelum menekuni usaha tersebut, ia bekerja sebagai kuli bangunan. Keputusannya lalu beralih profesi dari pekerja lepas lalu membuka usaha sendiri menurutnya jauh lebih susah dan banyak tantangan yang ia telah dihadapi dalam mempertahankan usahanya. Menurut Pak Andro berdagang itu penuh dengan ketidakpastian atau untung-untungan, jika hari ini dagangan bisa terjual habis maka bisa juga dagangan di besok harinya tidak terjual sama sekali. Pak Andro menyoroti adanya perbedaan kondisi usaha sebelum dan sesudah pandemi Covid 19. Ia mengungkapkan bahwa sebelum pandemi, usaha mie ayam yang dijalankannya relatif ramai, namun mengalami penurunan setelah pandemi. Selain itu, meningkatnya jumlah pedagang di area taman turut memperketat persaingan usaha yang tidak langsung memengaruhi pendapatannya. Sebagai kepala keluarga ia merasakan penurunan aktivitas ekonomi rumah tangganya, yang tadinya ia merasa stabil ekonominya namun kini ia dalam mode bertahan hidup.

Dalam menjalankan usahanya, Pak Andro dibantu oleh istrinya dalam mengelola dan melayani pembeli. Ia memilih Taman Seribu Lampu sebagai lapak ia membuka usaha mie ayamnya adalah karena gratis tidak dikenakan biaya sewa. Sejak awal pembukaan taman untuk publik, masyarakat setempat khususnya pelaku usaha kecil, telah diperbolehkan memanfaatkan area tersebut sebagai lokasi berdagang yang kemudian dimanfaatkan oleh Pak Andro sebagai peluang usaha.

Selain faktor biaya, kedekatan taman empat dengan tempat tinggal juga menjadi pertimbangan penting. Jarak antara rumah Pak Andro dan lapak usahanya sekitar 300 meter saja sehingga memudahkan mobilitas dan mengurangi beban dalam membawa peralatan dagang. Ia juga memilih untuk berjualan di taman empat karena kondisi lingkungannya yang relatif lebih rindang dan sejuk dibandingkan zona taman yang lain. Menurutnya taman empat memiliki banyak pepohonan dan tetap diperbolehkan untuk beraktivitas informal sehingga memberikan kenyamanan bagi penjual maupun pembeli. Pak Andro juga berujar bahwa jadwal libur jualannya tidak menentu karena bergantung pada kondisi keluarganya, sehingga hari libur jualannya tidak bisa dipastikan secara rutin.

2.4.4 Pak Ihar

Pak Ihar merupakan salah satu pedagang kaki lima yang telah lama menjalankan usahanya di area Taman Seribu Lampu. Sebelum beralih ke sektor informal sebagai pedagang, Pak Ihar pernah menjalani berbagai pekerjaan dari serabutan seperti meladang, menggarap sawah sistem sewa, bahkan menjaga hewan ternak orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, sejak dibangunnya Taman Seribu Lampu, ia beralih menjadi pelaku usaha kecil yang bertahan lewat jualannya dan sudah lebih dari enam belas tahun Pak Ihar berjualan. Pak Ihar dibantu oleh istrinya dengan sistem kerja bergantian dengan pembagian waktu antara sore dan malam hari.

Jenis usaha yang dijalankan adalah bakso babat dan tetelan dengan harga terjangkau. Strategi penetapan harga tersebut menjadikan usahanya cukup diminati oleh masyarakat Cepu sekitar. Selain dari itu, pemilihan lokasi berdagang juga didasari oleh pertimbangan strategis. Pak Ihar memilih berjualan di Taman 1 karena lokasinya dekat dengan tempat tinggalnya dan berada di area yang ramai, yaitu di depan RSUD Cepu sehingga memiliki potensi lebih ramai lebih besar.

Selama menjalankan usahanya, Pak Ihar menjadi saksi berbagai dinamika yang dialami oleh pedagang kaki lima termasuk proses bertahan maupun kegagalan dalam menghadapi tantangan ekonomi sehari-hari. Ia mengungkapkan bahwa sebagian besar pedagang saat ini berjualan di sekitar lapaknya bukan rekan sepejuangan pada masa awal taman dibangun. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pedagang yang terpaksa menghentikan usahanya akibat memburuknya kondisi ekonomi sehingga lapak-lapak yang ditinggalkan diperjual belikan kepada pedagang baru yang lain. Lebih lanjut, Pak Ihar menjelaskan bahwa selama adanya aturan yang disepakati antara paguyuban dengan otoritas pengelola taman yang diwajibkan pedagang untuk melakukan bongkar pasang tenda setelah selesai berjualan agar menjaga kerapian dan estetika Taman Seribu Lampu. Selama Pak Ihar menjalankan usahanya, ia tidak pernah mengalami permasalahan dengan Satpol PP baik dalam bentuk pelanggaran ataupun penertiban.

2.4.5 Mbak Turi

Mbak Turi merupakan perempuan berusia 35 tahun yang sudah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak. Ia merupakan anak dari pasangan pedagang kaki lima yang telah lama membuka usaha di Taman Seribu Lampu yang bernama Ibu Sari dan bapak Tohir. Keduanya menjalankan usaha berupa mainan dan penyediaan wahana main anak-anak bagi pengunjung taman. Pada saat proses wawancara, peneliti bermaksud untuk mewawancarai kedua orang tua Mbak Turi langsung namun keduanya menolak, informasi terkait usaha diperoleh dari mbak Turi sebagai perwakilan. Ia mengungkapkan bahwa dirinya mulai terlibat membantu usaha keluarga sekitar 4 tahun terakhir.

Selain memiliki lapak mainan dan wahana menggambar ini, ibunya terlebih dahulu menjalankan usaha penjualan jus dan minuman lainnya yang lebih dirintis lebih awal. Jika dihitung semuanya kedua Mbak Turi telah menjalankan aktivitas berdagang di Taman Seribu lampu lebih dari 20 tahun. Mbak Turi juga menjelaskan bahwa kondisi setelah pandemi Covid 19 memberikan tantangan besar bagi Mbak Turi dan kedua orang tua Mbak Turi pada keberlangsungan usaha. Ia menilai bahwa peningkatan omset menjadi lebih susah dibandingkan sebelum pandemi. Bahkan masa pandemi menjadi titik balik dimana berbagai pembatasan seperti kebijakan

PPKM, menurunnya jumlah pembeli, serta melemahnya kondisi ekonomi nasional berdampak langsung pada aktivitas informal yang mereka jalankan.

Namun seiring berjalannya waktu mereka beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan di depan. Selama membuka usaha di taman, Mbak Turi mematuhi aturan yang telah ditetapkan, baik oleh pihak wewenang maupun paguyuban pedagang kaki lima. Menurutnya hubungan dengan sesama pedagang cukup kondusif jarang ada konflik antar pedagang dengan potensi konflik yang umumnya hanya muncul pada pedagang yang menjual jenis dagangan serupa.

Mbak Turi menjelaskan agar menarik minat pengunjung taman dan calon pembeli ia dan orang tuanya melakukan variasi usahanya seperti yang dahulunya hanya menjual mainan dan wahana memancing ikan ditambah dengan wahana menggambar, dan masak-masakan. Penambahan variasi ini merupakan bentuk strategi adaptif untuk meningkatkan daya tarik usaha sekaligus memperluas peluang pendapatan. Mbak Turi juga bercerita bahwa mereka berusaha memenuhi permintaan pembeli, misal pembeli ingin meminta cat warna tambahan untuk menggambar lagi, maka mbak tari akan meresponsnya dengan ramah. Menurutnya bersikap ramah dengan pembeli terutama pelanggan mereka kebanyakan anak-anak akan menarik mereka untuk kembali ke usaha mereka.

2.4.6 Pak Bejo

Pak Bejo memulai usahanya pada tahun 2018. Pada tahap awal ia menjajakan mainan dengan cara berkeliling ke sekolah-sekolah lain. Ketika ia mendengar ada lapak yang kosong di Taman Seribu Lampu tepatnya di taman satu, ia memutuskan untuk memanfaatkan peluang dengan membeli dan menempati lapak tersebut sebagai tempat usaha tetap. Ia bercerita bahwa untuk membuka lapak di sini membutuhkan modal yang tidak sedikit, ia harus menanggung berbagai biaya seperti penyewaan gudang untuk menyimpan barang dagangan, upah tenaga untuk bongkar pasang tenda dan pembelian mainan guna menambah variasi produk yang ditawarkan kepada pengunjung. Pak Bejo bekerja sama dengan istrinya melalui pembagian waktu kerja atau *shift*. Ia biasanya membuka lapak pada sore hari, sementara istrinya melanjutkan menjaga lapak hingga malam hari sampai waktu penutupan. Pandangan Pak Bejo terhadap paguyuban sendiri menurut peneliti cukup menarik. Ia bercerita bahwa paguyuban sudah tidak aktif lagi

terutama setelah terjadinya pergantian kepengurusan. Menurutnya, intensitas komunikasi dan koordinasi seperti rapat semakin berkurang sehingga solidaritas antar pedagang dinilai kurang kuat sebelumnya. Pak Bejo sendiri berpendapat bahwa menjadi pedagang kaki lima lebih menguntungkan beliau daripada pekerjaan yang ia kerjakan dahulu, sebelum menjadi pedagang kaki lima Pak Bejo bekerja di pabrik pembuatan pupuk sebelumnya, namun seiring bertambahnya usia dan menurunnya kemampuan fisik untuk pekerjaan bera ia beralih menjadi pedagang kaki lima bergabung pada sektor informal ditemani oleh sang istri.

Selain mengandalkan lapak tetapnya yang berada di taman, Pak Bejo juga menerapkan strategi berdagang dimana saja, setiap pagi hari, pak Karjo menjajakan mainannya dengan motor berkeliling dari SD 02 Cepu sampai SD 04 Cepu. Pak Bejo menerapkan hal ini karena di pagi hari ia punya waktu luang sehingga memanfaatkannya dengan berkeliling dari sekolah ke sekolah. Pak Bejo dan sang istri mengungkapkan bahwa mereka hanya sekali menerima bantuan sosial dari pemerintah semenjak ia menjadi pedagang kaki lima (PKL). Ia sendiri juga menyatakan bahwa tidak memiliki jaminan sosial, seperti BPJS, maupun bentuk perlindungan kerja lainnya. Ketika ditanyakan soal alasan memilih menjadi pedagang kaki lima (PKL), Pak Bejo menilai menjadi usaha memberikan fleksibilitas waktu yang lebih banyak. Ia tidak perlu terikat pada jam kerja dan memiliki kebebasan untuk menentukan kapan akan berjualan. Fleksibilitas inilah yang menjadi pertimbangan Pak Bejo untuk bertahan di sektor informal dibandingkan kembali ke pekerjaan sebelumnya di sektor formal.

2.4.7 Mbak Salis

Hasil wawancara dengan Mbak Salis memberikan kedalaman informasi yang emosional, terutama pengalaman hidup yang disampaikan memiliki dimensi emosional yang kuat. Walaupun dari itu, sebagai peneliti berupaya untuk tetap menjaga posisi netral, profesional, dan objektif selama proses wawancara berlangsung dengan berpegang pada perspektif penelitian yang digunakan. Mbak Salis merupakan seorang perempuan berusia 31 tahun yang sudah menikah dan memiliki 1 anak perempuan. Namun, sekitar 3 bulan sebelum wawancara dilakukan suaminya meninggal dunia sehingga saat ini ia menjalani peran sebagai orang tua tunggal bagi anaknya yang masih berusia tujuh tahun. Mbak Salis mengaku kondisi

tersebut membawa perubahan dalam kehidupannya, terutama dalam aspek ekonomi. Mbak Salis harus mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama guna memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya.

Sebelum kepergian suaminya, Mbak Salis diketahui turut bekerja membantu temannya dalam usaha jualan daring. Namun, setelah kehilangan suami, ia mulai mencari alternatif pekerjaan lain sebagai upaya untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangganya. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan membuka usaha minuman seperti Pop Ice, kopi, dan lain-lainnya. Hingga saat wawancara dilakukan ia baru menjalani aktivitas tersebut selama kurang lebih satu bulan sebagai pedagang kaki lima (PKL). Dalam menjalankan usahanya, Mbak Salis tidak sepenuhnya menyediakan modal sendiri. Gerobak serta bahan baku minuman disediakan oleh kakak iparnya sementara Mbak Salis berperan dalam mengelola penjualan di lapak. Sistem pendapatan yang diterapkan bersifat berbasis hasil penjualan, di mana ia memperoleh upah sesuai dengan jumlah produk yang terjual. Dengan demikian apabila pada suatu hari tidak terjadi penjualan maka ia tidak memperoleh pendapatan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakpastian penghasilan yang cukup tinggi dalam aktivitas usahanya sebagai pedagang kaki lima.

Selain mengandalkan pendapatan dari berdagang Mbak Salis juga menerima bantuan sosial dari pemerintah berupa bantuan pangan non tunai (BPNT) sebesar RP600.000 setiap lima bulan. Ia juga menyampaikan adanya perubahan pola konsumsi di kalangan pelanggan, khususnya pelajar yang menurut informasi antar pedagang mengalami penurunan sejak adanya program MBG. Dalam sehari-hari, Mbak Salis membuka lapaknya dari pukul 09.00 hingga 23.00. Namun, ia mengakui bahwa hasil dari jualan umumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, ia tetap mempertahankan pekerjaan sampingan dengan membantu usaha penjualan daring milik temannya sebagai bentuk strategi sumber pendapatan. Mbak Salis juga awam saat ditanyai soal sewa lapak dan paguyuban, karena semua pengelolaan dan permodalan usaha ditangani oleh kakak iparnya, sehingga ia lebih berfokus pada aktivitas operasional penjualan di lapangan.

2.4.8 Bu Marsi

Ibu Marsi peneliti wawancara untuk mewakili Ibu Partini yang menolak untuk menjadi informan secara langsung. Ibu Marsi sendiri merupakan adik kandung dari Ibu Partini sehingga memiliki kedekatan serta informasi yang memadai terkait aktivitas usaha yang dijalankan. Berdasarkan penuturan Ibu Marsi, Ibu Partini telah membuka usahanya selama lebih dari 11 tahun sementara Ibu Marsi sendiri mulai terlibat untuk membantu usahanya sejak sekitar empat tahun terakhir. Lapak usaha mereka berada di taman empat yang dimanfaatkan sebagai tempat berdagang dengan menawarkan minuman seperti es kelapa, kopi, teh, serta aneka camilan ringan yang umumnya dikonsumsi oleh pengunjung Taman Seribu Lampu untuk bersantai dan berteduh. Dalam sehari-harinya Ibu Marsi berperan sebagai tenaga bantu yang memperoleh upah atau dibayar oleh Ibu Partini langsung. Ia biasanya menjaga lapak pada siang hingga sore hari, sedangkan Ibu Partini sendiri memulai aktivitas berdagang sejak siang hingga penutupan pada malam hari.

Selama menjalankan usahanya tersebut, Ibu Partini menghadapi berbagai tantangan baik yang senang maupun yang sedih sebagai pedagang kaki lima (PKL). Sejalan dengan pengalaman pedagang yang lain, Ibu Marsi menceritakan bahwa pasca pandemi Covid 19 terjadi penurunan hasil penjualan yang cukup signifikan. Kondisi taman yang relatif sepi pengunjung turut berdampak pada menurunnya tingkat pembelian sehingga pendapatan yang diperoleh cenderung tidak stabil. Hasil jualan yang relatif tidak stabil bahkan sering kali hanya cukup untuk menutup modal dan diputar kembali untuk keesokan harinya, menjadi tantangan tersendiri bagi Ibu Partini dan Ibu Marsi dalam mempertahankan keberlangsungan usaha mereka di Taman Seribu Lampu. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang dirasakan sebagai pedagang kaki lima (PKL). Ibu Partini memiliki suami yang mencari nafkah juga sepertinya yakni menjualkan es kelapa dan minuman lainnya persis dengan Ibu Partini namun dengan lokasi yang berbeda yaitu di seberang Taman dua menggunakan kendaraan motor viarnya yang menjadi gerobak usahanya. Perbedaan penempatan jualan ini termasuk strategi yang dilakukan oleh Ibu Kartini dan suami untuk mempertahankan penghasilan ekonomi.

Ibu Partini dan sang suami menggantungkan pemenuhan kebutuhan ekonominya pada aktivitas dagangannya sebagai PKL. Sementara itu, Ibu Marsi memiliki posisi yang berbeda karena hanya berperan sebagai tenaga bantu, bukan pemilik lapak. Imbalan yang diterimanya relatif lebih kecil daripada pendapatan yang diterima Ibu Partini sehingga Ibu Marsi mencari sumber penghasilan tambahan. Salah satunya adalah dengan membuka warung kecil di rumahnya yang telah dirintis sekitar dua tahun terakhir. Ia menyatakan bahwa usaha tersebut bertujuan untuk menambah pemasukan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, Ibu Marsi juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi baik untuk warung miliknya maupun lapak Ibu Partini di taman. Meskipun intensitas penggunaannya masih terbatas dan tidak sering, misalnya ketika mengetahui kenalannya dari luar kota berkunjung ke kecamatan Cepu. Hal ini termasuk menarik bagi peneliti untuk penelitian ini karena menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi di tengah dominasi strategi berdagang yang masih bersifat konvensional di kalangan pedagang kaki lima lainnya. Pemanfaatan media sosial Ibu Marsi dipahami sebagai salah satu bentuk strategi alternatif meningkatkan penjualan.

2.4.9 Bu Sariatun

Ibu Sariatun merupakan pedagang kaki lima yang membuka usaha cireng isi goreng dengan berbagai varian yang murah dan enak dengan persatu biji cireng dagangannya seharga Rp1000. Ibu Sariatun baru membuka usahanya tersebut baru sekitar 7 bulan. Awal mulanya ia berangkat dari momentum karnaval Agustusana dimana kegiatan tersebut melintasi area Taman Seribu Lampu. Melihat tingginya keramaian dan banyaknya penonton yang memadati area sekitar taman, Ibu Sariatun kemudian memanfaatkan peluang tersebut dengan mencoba berjualan. Pengalaman berjualan selama dua hari berturut-turut dengan hasil penjualan yang cukup baik mendorongnya untuk melanjutkan usaha tersebut secara berkelanjutan hingga saat ini. Ibu Sariatun membuka lapaknya mulai pukul 14.30 hingga sekitar 21.00. Lokasi berdagangnya berada di luar area Taman Seribu Lampu tepatnya di seberang taman dua di area trotoar depan RSUD Cepu yang mana hal ini membuat Ibu Sariatun tidak bergabung dalam paguyuban pedagang kaki lima Taman Seribu Lampu.

Dari pengalaman Ibu Sriatun, pada minggu pertama dagangannya selalu habis terjual bahkan sebelum waktu tutup, namun pada periode berikutnya penjualan menjadi lebih dinamis. Terkadang habis dan terkadang tidak, jika dilihat dari pengeluaran selain biaya bahan baku Ibu Sriatun juga menanggung biaya listrik dan iuran kebersihan untuk pengelolaan sampah. Ibu Sriatun tidak pernah mengakses pinjaman untuk modal usahanya karena modal awalnya diperoleh dari suaminya yang masih bekerja. Ia menegaskan bahwa aktivitas berdagang ini bertujuan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi rumah tangga, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada pendapatan suami.

Selama menjalankan usaha sebagai pedagang kaki lima Ibu Sriatun mengaku tidak menghadapi kendala yang rumit. Ia hanya menyampaikan keberatan terhadap pembatasan waktu berdagang yang diterapkan oleh Satpol PP yang tidak memperbolehkan aktivitas jualan pada pagi hari hingga siang hari, melainkan hanya pada sore hari hingga malam hari. Meskipun demikian ia belum pernah mengalami penertiban secara langsung.

2.4.10 Mbak Yuyu

Sama halnya dengan Ibu Sriatun, Mbak Yuyu juga terlibat dalam usaha jualan cireng isi dengan macam-macam rasa. Namun lokasi lapaknya berada di seberang taman lima yang lebih jauh dibandingkan lokasi Bu Sriatun. Mbak Yuyu bukan merupakan pemilik usaha, melainkan tenaga kerja yang mewakili pemilik lapak, yaitu Mbak Ningsih, dalam memberikan informasi terkait aktivitas perdagangan di area Taman Seribu Lampu. Dari keterangan Mbak Yuyu usaha ini telah berjalan sekitar dua tahun sementara dirinya baru bekerja selama kurang lebih dua bulan. Waktu buka usaha dimulai dari pukul 14.00 hingga 22.00 dalam pelaksanaannya Mbak Yuyu bertanggung jawab untuk mengantarkan dan menempatkan gerobak dari rumah pemilik ke lokasi berjualan. Sebelum bekerja di sini, Mbak Yuyu memiliki pengalaman kerja lain sebagai penjaga lapak telur gulung di lain tempat sampai akhirnya berpindah di usaha cireng ini.

Lebih lanjut, Mbak Yuyu menyampaikan bahwa mbak Ningsih awalnya memiliki dua gerobak namun saat ini hanya tersisa satu unit akibat penurunan omset penjualan. Meskipun demikian, mbak Yuyu memandang mbak Ningsih memiliki kondisi ekonomi yang relatif mapan dan mampu menjalankan usaha tanpa

bergantung pada pinjaman. Kalau dilihat dari sisi hubungan kerja, Mbak Yuyu mengungkapkan bahwa sebagai tenaga kerja ia tidak memperoleh jaminan kesehatan maupun jaminan kecelakaan kerja. Selain itu, hubungan personal dengan pemilik usaha masih bersifat sebatas formal mengingat masa kerjanya baru singkat.

Mbak Yuyu sendiri merupakan ibu tunggal yang berupaya memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Ia menilai bahwa pendapatan dari pekerjaannya saat ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mbak Ningsi selaku pemilik usaha mencari pekerja melalui aplikasi *Facebook*. Mbak Yuyu yang mengetahui info loker tersebut langsung melamar dan diterima. Hal ini menunjukkan adanya pemanfaatan media digital dalam pengelolaan tenaga kerja pada usaha kecil sektor informal.

2.4.11 Mbak Nita

Mbak Nita merupakan tenaga kerja yang membantu mbak sari berjualan di Taman Seribu Lampu. Pada saat proses wawancara dilakukan, Mbak Semi tidak berada di lokasi, sehingga informasi diperoleh melalui Mbak Nita yang telah bekerja bersamanya. Mbak Nita sendiri telah bekerja selama kurang lebih lima tahun sementara Mbak Semi sendiri telah menjalankan usahanya lebih dari sembilan tahun. Lapak usaha mereka berada di taman dua. Sebelumnya mereka merupakan bagian dari pedagang yang direlokasi dari taman lima dan taman enam sebelum dilakukan renovasi hingga akhirnya menempati lokasi yang sekarang. Proses relokasi ini menunjukkan adanya dinamika dalam pemanfaatan ruang publik oleh pedagang kaki lima. Mbak Semi sendiri sebagai pemilik memiliki keuntungan karena lokasi rumahnya berada di belakang rumah sakit sehingga mudah untuk menjangkau tempat usahanya tanpa kendaraan. Sementara itu Mbak Nita tinggal di Desa Mernung yang relatif jauh sehingga memerlukan kendaraan untuk menuju lapak usaha.

Lapak usaha Mbak Semi buka sekitar pukul 14.00 hingga pukul 24.00. untuk menjaga keberlangsungan aktivitas usaha, Mbak Semi dan Mbak Nita menerapkan sistem kerja bergantian (*Shift*) dalam menjaga lapak. Dalam proses relokasi dari taman lima, Mbak Semi memilih untuk menempati taman dua dibandingkan taman satu. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan lokasi yang dinilai lebih strategis, yaitu berada di dekat akses pintu keluar masuk RSUD Cepu

sehingga memudahkan pembeli untuk singgah ke lapaknya. Jualan Mbak Semi menawarkan berbagai menu seperti nasi rames, nasi pecel, soto dan rawon. Variasi menu memungkinkan menjangkau preferensi pembeli lebih luas. Berdasarkan keterangan Mbak Nita, kebanyakan pelanggan berasal dari kalangan staf rumah sakit daripada pengunjung taman.

Mbak Semi dan Mbak Nita tergabung dalam paguyuban dan masih aktif berpartisipasi hingga saat ini. Keterlibatan tersebut terlihat dalam kegiatan sosial seperti 'Jumat Berkah' yang sering diikuti keduanya. Terkait kondisi kerja Mbak Nita mengungkapkan bahwa ia tidak memperoleh jaminan kerja. Meskipun hubungan mbak Semi dan Mbak Nita terjalin akrab dan tidak bersifat hierarkis. Contoh situasi yang menggambarkan hal itu seperti ketika usaha mengalami kendala permodalan, mbak Nita membantu modal sementara yang nantinya dikembalikan oleh mbak Semi. Di sisi lain juga, mbak Semi pernah mengakses pinjaman dari lembaga informal seperti plecit sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Selama membuka usahanya ini, mbak Semi mengungkapkan ia mengalami dinamika naik turun sebagai pedagang kaki lima. Setelah masa pandemi Covid 19 menjadi salah satu fase berat ditandai dengan penurunan omset dibandingkan kondisi sebelum pandemi. Mbak Semi tetap menanggung biaya rutin seperti uang kebersihan dan uang listrik. Mbak Nita cerita selama masa Pandemi waktu itu, pembatasan aktivitas turut mempengaruhi operasional usaha, diantaranya pembatasan jumlah pengunjung yang makan di tempat, kewajiban penggunaan masker, dan larangan jualan diatas pukul 19.00. Walaupun begitu, Mbak Semi dan Mbak Nita tidak pernah melanggar aturan maupun suatu hal buruk dari aparat pengurus taman. Dari sisi strategi jualan, Mbak Semi menekankan pada variasi produk sebagai upaya bertahan ditengah persaingan. Ia menuturkan bahwa jenis makanan yang dijual jarang ditemukan di antara pedagang lain di kawasan Taman Seribu Lampu yang umumnya didominasi oleh penjual pecel lele dan aneka penyetan. Dengan begitu profil Mbak Nita dan Mbak Semi ini cukup menarik bahwa mereka mengandalkan menu dagangan sebagai strategi utama untuk menarik minat para pembeli.

2.4.12 Mbak Desi

Lapak Mbak Nuri terletak di area dalam taman 2 tepatnya di belakang lapak nasi pecel Mbak Semi. Pemilihan Mbak Desi sebagai informan dalam penelitian ini didasarkan pada rekomendasi dari mbak Nita, dengan pertimbangan bahwa ia sudah lama berjualan di area Taman Seribu Lampu. Mbak Desi diketahui mulai membuka usahanya sejak tahun 2006, sehingga memiliki pengalaman berdagang selama kurang lebih 20 tahun. Lokasi tempat tinggal Mbak Desi berdekatan dengan Taman Seribu Lampu memudahkannya dalam menjalankan aktivitas usaha sehari-hari. Ia hanya perlu berjalan kaki dari rumah menuju lapaknya yang beralamat di Balun Sawahan No. 3. Mbak Desi dibantu oleh dua orang tenaga kerja yang menariknya ia tidak mau menyebut mereka sebagai karyawan, melainkan sebagai “tim” yang mencerminkan pola relasi kerja yang lebih informal.

Warung Mbak desi menyediakan menu penyetan dari ayam, ikan, dan bebek dengan jam operasional yang dimulai setelah waktu magrib hingga sekitar pukul 4 pagi hari. Selain melibatkan dua tenaga bantu dalam berjualan, Mbak Desi juga mempekerjakan tenaga lain untuk membantu proses bongkar pasang tenda, dengan sistem upah bulanan sebesar Rp600.000. Mbak Desi selama membuka usaha jualannya hanya pernah sekali mendapatkan bantuan sosial pada waktu pandemi covid 19. Di luar itu, ia tidak memiliki pengalaman berurusan dengan aparat satuan polisi pamong praja (Satpol PP) sehingga aktivitas berdagangnya bisa dikatakan berjalan tanpa hambatan dari sisi penertiban.

Terkait strategi usaha, Mbak Desimenjelaskan pentingnya kualitas produk khususnya dalam pemilihan bahan baku serta teknik pengolahan sambal. Ia mengatakan bahwa teknik pembuatan sambal yang diterapkan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pedagang kaki lima lainnya. Selain itu, ia mengedepankan sikap ramah dan santai dalam melayani pelanggan yang menurutnya menjadi salah satu daya tarik utama dalam mempertahankan minat para pembeli. Mbak desi sendiri bercerita ia mendapatkan kemampuan memasaknya secara otodidak meskipun sebelumnya ia memiliki pengalaman bekerja juru masak di salah satu rumah makan terkenal di Kecamatan Cepu. Pengalaman itulah yang membentuk keahlian dan kepercayaan dirinya dalam mengelola usaha kuliner dengan mandiri. Mbak desi cenderung merekrut tenaga kerja yang berasal dari

lingkungan terdekatnya seperti tetangganya ataupun kenalannya. Pilihan ini didasarkan agar kemudahan berkomunikasi dan terciptanya hubungan kerja yang akrab.

2.4.13 Pak Ipin

Pak Ipin merupakan suami dari ibu Partini yang sebelumnya juga menjadi informan dalam penelitian ini. Berbeda dengan Ibu Partini, Pak Ipin memiliki lapak usaha di area taman dua tepatnya di trotoar yang berada di seberang taman dan berdekatan dengan RSUD Cepu. Pada awalnya Pak Ipin menempati lapak di dalam taman dua dengan sistem sewa sebesar 250.000 per bulan. Namun seiring berjalannya waktu, ia merasa bahwa biaya operasional yang dikeluarkan semakin meningkat. Pertimbangan tersebut mendorongnya untuk berpindah lokasi ke seberang jalan yang dinilai lebih ekonomis karena tidak memerlukan biaya sewa.

Jenis dagangan yang ditawarkan Pak Ipin serupa dengan usaha Ibu Partini yakni es kelapa dan berbagai minuman instan lainnya. Perbedaan utama terletak pada sarana jualan yang digunakan. Pak Ipin memanfaatkan motor viar yang dimodifikasi menjadi gerobak dagang sedangkan Ibu Partini menggunakan gerobak dilengkapi dengan tenda sebagai tempat melayani pelanggan.

Pak Ipin menjelaskan bahwa dalam menjalankan usahanya, ia bergantung pada distributor untuk memperoleh kelapa sebagai bahan baku utama. Dalam praktiknya ia juga menghadapi tantangan berupa pemasukan yang tidak menentu yang dipengaruhi oleh menurunnya jumlah pengunjung taman. Kondisi tersebut menuntutnya untuk terus bertahan dan menyesuaikan diri sebagai pedagang kaki lima di tengah keterbatasan yang ada. Pak Ipin mengungkapkan bahwa selama berjualan ia merasa kurang mendapatkan dukungan dengan paguyuban. Meskipun demikian, dari sisi keamanan dan ketertiban, Pak Ipin menilai bahwa aktivitas berdagangnya tidak mengalami hambatan berarti. Ia menyebutkan bahwa dirinya pernah mendapatkan teguran dari aparat satuan polisi pamong praja (Satpol PP) untuk tetap menjaga ketertiban terutama agar tidak mengganggu arus lalu lintas saat berjualan di area trotoar. Teguran tersebut dipahami sebagai bentuk pengawasan, namun tidak sampai menghambat keberlangsungan usahanya.